

STUDI KASUS TENTANG SISWA YANG SULIT BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUANYA PADA KELAS XI SMK N 1 PONTIANAK

Umaroh, Sri Lestari, Luhur Wicaksono

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email : rozifahrul1234525@gmail.com

Abstract

This thesis entitled case study about students who difficult to communicate with their parents in class XI SMK N 1 Pontianak. A common problem in this study is: How to solve problems students difficult to communicate with their parents in class XI SMK N 1 Pontianak?. The purpose of this study is to obtain an objective picture of a case study of students who are difficult to communicate with their parents in grade XI SMK N 1 Pontianak. The approach used in this study is qualitative using descriptive methods. The study form is a case study. data collection techniques used are direct observation, direct communication and home visits. Based on the result of observation and interview with the subject of the case concluded that the identification of student problems are the factor that cause difficult students to communicate with their parents are as follows: 1) internal factors of students are: a) mind, b) feelings, and c) emotion. 2) external factors of students is the subject of the case is a child who is less active in social relationships with his family, especially with his parents, tend to be quiet in communicating. The alternatives of assistance provided are: 1) using the Transaksional Analysis counseling approach with empty seat technique, where this exercise aims to overcome interpersonal and intrapersonal conflict. 2) using the REBT counseling approach with reverse rational role exercises techniques, where the practice of this case subject plays a role to fight the irrational beliefs to be rational in the subject itself.

Keywords: *Case studies, communication difficulties*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang ideal. Disamping itu, ketika orang tua melakukan komunikasi dengan anak tentang pengalaman sehari-hari bagi anak sangatlah penting karena akan mengurangi rasa gundah yang ada didalam diri individu. Hamzah dan Lamatenggo (2010:113) menyatakan bahwa berkomunikasi adalah sebagai sarana kontak sosial dalam hidup bermasyarakat.

Sering seorang anak mempunyai perasaan bahwa ia tidak memiliki komunikasi yang baik terhadap orang tuanya, padahal segala sesuatunya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Pandangan dan sikap negatif anak dapat mengakibatkan sulitnya berkomunikasi dengan orang tuanya. sebaliknya pandangan positif anak terhadap orang tuanya dapat meningkatkan keterbukaan

dalam berkomunikasi dengan baik.

Keefektifan komunikasi yang baik sangatlah berpengaruh bagi perilaku diri individu karena anak tersebut dapat berinteraksi sosial dengan baik terhadap orang tuanya maupun dengan teman sebayanya, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga individu dapat berkomunikasi dengan baik. Adapun menurut Suranto, 2005 (dalam Gufron 2016:3) menyatakan pendapatnya bahwa komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki

beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyana, 2002 (dalam Rohim (2009:10) bahwa komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik.

Keterlibatan orang tua jelas memengaruhi belajar siswa menurut Christenson dan Sheridan 2001 (dalam Vern Jones 2012:145) Orang tua adalah struktur dalam keluarga yang mempunyai status tertentu yaitu ayah, ibu yang menjadi suatu anggota dalam sebuah keluarga. Dan anak-anak juga merupakan anggota keluarga namun kedudukannya sebagai seorang yang dalam masa bimbingan orang tua tersebut yang membutuhkan kasih sayang, bimbingan baik materil maupun moril serta spiritual yang kesemuanya tersebut dapat tersampaikan melalui komunikasi. Sedangkan menurut Thomas Lickona (2013:514) menyatakan bahwa orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Adapun menurut Sjarkawi (2006:78) menyatakan bahwa orang tua merupakan kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai etika terhadap anak. Taraf kepercayaan seorang anak terhadap orang tuanya untuk mengungkapkan isi hati dan perasaannya sangatlah penting bagi sang anak karena orang tua adalah tempat pencurahan hati yang pertama ketika mendapatkan suatu masalah baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Komunikasi orang tua dan anak adalah komunikasi yang terjalin bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua

dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Jika orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya secara positif maka anak tersebut mempunyai sifat yang positif pula, sedangkan jika orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya secara negatif maka anak tersebut mempunyai sifat yang negatif. Orang tua yang harus selalu mau belajar tentang bagaimana mengasuh dan mendidik anak, agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai orang tua. Menurut Purwanto (2013:21) ada beberapa hal penting yang yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi, yaitu: 1) komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih. 2) menggunakan media tertentu, misalnya telepon, telepon seluler, atau bertatap muka (*face to face*). 3) menggunakan bahasa yang bersifat informal (tidak baku) agar mudah dipahami. 4) tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal (pribadi) bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat. Untuk mengatasi masalah siswa ini maka guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pendidik di sekolah yang harus berperan aktif dalam mengembangkan siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya.

Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan dan diterima oleh penerima pesan, namun ketika penerima pesan tidak dapat menerima pesan dengan baik maka akan sulit untuk berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Gufron (2016:75) menyatakan bahwa sulit berkomunikasi adalah tidak terjalinnya hubungan yang harmonis antara penyampai pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan). Sedangkan menurut Sigban dan Bell, 1993 (dalam Pratminingsih 2006:8) menyatakan bahwa sulit berkomunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan tidak dapat tersalurkan dengan baik yang disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan. Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seorang anak dengan orang tuanya, dengan adanya komunikasi terjadilah hubungan sosial diantara keduanya.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan di SMK N 1 Pontianak, peneliti melihat masih

terdapat siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya. hal ini terjadi dikarenakan siswa merasa terabaikan oleh orang tuanya, karena komunikasi yang ia sampaikan tidak ditanggapi sesuai harapannya. Sehingga siswa tersebut merasa dirinya tidak dianggap oleh orang tuanya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas XI yang berjumlah satu orang yang memiliki permasalahan sulit berkomunikasi dengan orang tuanya tersebut. Selain itu juga siswa tersebut merasa seperti tidak memiliki orang tua karena harapan dan keinginannya merasa terabaikan oleh orang tuanya sendiri. Jika tidak segera ditangani kasus tersebut secara cepat dan efektif, maka akan berdampak buruk bagi psikologis siswa tersebut, jika masalah tersebut bertambah parah, kemungkinan siswa untuk membolos atau bahkan berhenti sama sekali dari dunia pendidikan bisa saja terjadi. Hal ini akan mengakibatkan suramnya masa depan siswa karena harus putus sekolah.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap kasus siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya pada siswa kelas XI SMK N 1 Pontianak guna untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa sulit berkomunikasi dengan orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011:72) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Sedangkan menurut Trianto (2010:197) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Bentuk penelitian adalah studi kasus. Bentuk penelitian dapat dikatakan sebagai pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ingin diketahui jawabannya sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Menurut Tohirin (2011:19) menyatakan bahwa studi kasus adalah

pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu atau kampanye. Sedangkan menurut Sukmadinata (2010:77) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, komunikasi langsung dan kunjungan rumah (*home visit*). Alat pengumpulan data yang sesuai untuk menunjang teknik-teknik tersebut diantaranya yaitu panduan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi. Panduan wawancara yaitu alat yang digunakan peneliti dalam menunjang teknik wawancara yang dilakukan secara langsung atau secara bertatap muka dengan narasumber yang berfokus pada tujuan dari penelitian. Sedangkan panduan observasi yaitu alat yang digunakan untuk menunjang teknik observasi. Panduan wawancara untuk orang tua dalam penelitian ini akan digunakan untuk menunjang teknik kunjungan rumah (*home visit*). Dan teknik dokumentasi merupakan suatu sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang lebih lengkap mengenai siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya. Adapun alternatif bantuan yang diberikan yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling Analisis Transaksional dengan teknik kursi kosong, dimana latihan ini subyek kasus menyiapkan diri dan mentalnya sesiap mungkin. Kemudian menggunakan pendekatan konseling REBT dengan teknik peran rasional terbalik, dimana latihan ini subyek kasus untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional, sementara konselor memainkan peran menjadi konseli yang irasional. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahap, yaitu: 1) Identifikasi masalah, 2) Diagnosis, 3) Prognosis, 4) Treatment, 5) Evaluasi, 6) Tindak lanjut.

Identifikasi Masalah

Langkah-langkah yang dilakukan pada

tahap identifikasi masalah yaitu peneliti mengenal kasus atau masalah yaitu serta gejala-gejala yang nampak pada siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya dengan mengamati karakteristik siswa menggunakan teknik wawancara dengan alat pengumpul datanya panduan wawancara.

Diagnosis

Langkah diagnosis dilakukan dengan menetapkan masalah siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya berdasarkan temuan analisis dari identifikasi yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan yang melatarbelakangi atau yang menjadi latar belakang terhadap gejala masalah yang muncul.

Prognosis

Setelah menetapkan masalah siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya tersebut, maka direncanakanlah alternatif bantuan yang tepat untuk diberikan kepada subyek kasus sesuai dengan permasalahan yang dialami. Alternatif bantuan yang direncanakan dan ditetapkan kepada subyek kasus yaitu dengan menggunakan pendekatan konseling Analisis Transaksional dengan teknik kursi kosong dan pendekatan konseling REBT dengan teknik peran rasional terbalik.

Treatment

Langkah yang dilakukan dengan merealisasikan alternatif bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebab. Pada langkah ini dilaksanakanlah teknik kursi kosong dan teknik peran rasional terbalik pada subyek kasus.

Evaluasi

Langkah evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan bantuan yang diberikan terhadap subyek kasus, maka peneliti melakukan evaluasi terhadap perilaku subyek kasus yaitu dengan wawancara pada orang tua, guru Bimbingan Konseling, teman subyek kasus serta kepada subyek kasus itu sendiri.

Tindak Lanjut

Setelah diperoleh hasil dari tahap evaluasi yang didapat, maka dilakukan langkah tindak lanjut untuk melihat perkembangan selanjutnya dari diri siswa

tersebut dalam jangka waktu yang lebih jauh agar subyek kasus dapat mengalami perubahan diri dan karakternya secara optimal dengan bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan subyek kasus seperti guru bimbingan konseling dan orang tua subyek kasus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian subyek kasus yang mengkaji tentang pengumpul data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data yang dapat memberikan sumber informasi tentang masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: 1) Siswa kelas XI SMK N 1 Pontianak yang berinisial PL dengan jenis kelamin perempuan. 2) Guru bimbingan dan konseling. 3) Teman satu kelas subyek kasus dan 4) Orang tua subyek kasus.

Adapun data yang terkumpul merupakan data deskriptif maka dalam analisis tidak memerlukan perhitungan statistik, melainkan data dianalisis berdasarkan kerangka penulisan studi kasus dengan menggunakan teknik non-tes berupa panduan wawancara.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti telah mengadakan pra penelitian untuk mendapatkan masalah dan menemukan subyek kasus yang ada pada SMK N 1 Pontianak. Setelah menemukan masalah dan subyek kasusnya maka peneliti menyusun rencana penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat masalah penelitian yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, maka dalam penulisan laporan penelitian, nama dan alamat sekolah serta subyek kasus menggunakan inisial tetapi ditulis secara jujur, apa adanya tanpa mengurangi keaslian penelitian.

Setelah selesai mengurus surat izin penelitian dan menyusun instrumen yang diperlukan, maka dilakukan penelitian langsung pada satu siswa kelas XI di SMK N 1 Pontianak dengan inisial PL. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Mendatangi ruang BK di SMK N 1

Pontianak untuk bertemu dengan guru BK di sekolah tersebut terkait mengenai permasalahan subyek kasus di sekolah. 2) Melakukan observasi terhadap subyek kasus. 3) Menetapkan subyek kasus sebagai fokus penelitian. 4) Melakukan kunjungan rumah guna untuk berkonsultasi mengenai subyek kasus terhadap orang tua subyek kasus.

Pembahasan Penelitian

Identifikasi Masalah

Wawancara dengan orang tua subyek kasus

Berdasarkan keterangan dari sang ibu, PL anak yang tidak terlalu dekat dengan dirinya. Beliau mengungkapkan bahwa jika terdapat masalah, PL biasanya tidak sungkan untuk menceritakan permasalahannya namun ketika ingin bercerita, ibunya selalu mengulur-ulur waktu karena sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga PL sepertinya sedih. Sang ibu juga mengaku bahwa ketika PL sedih, PL selalu menyanyi di dalam kamarnya. Sang ibu juga menjelaskan kepada peneliti bahwa alasan PL merasa tidak nyaman di rumahnya karena dirinya merasa terabaikan, tapi sang ibu tidak ada maksud untuk mengabaikannya, hanya saja tuntutan pekerjaan yang harus dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu teman subyek kasus, ia mengungkapkan keterangannya bahwa PL ini menurut pandangannya merupakan anak yang baik dan cukup periang jika sudah kenal dan dekat dengan orang lain. Hanya saja PL jika dengan orang tuanya merasa sulit berkomunikasi karena jarang bertatap muka dan orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak menyempatkan waktunya untuk berbagi kasih sayang terhadap anaknya.

Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah penetapan masalah yang dialami oleh subyek kasus berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari hasil identifikasi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab subyek kasus sulit berkomunikasi dengan orang tuanya yaitu:

Faktor internal

Faktor internal adalah faktor atau keadaan psikologis subyek kasus yang berasal dari diri individu yang bersangkutan yang mempengaruhi sulit berkomunikasi dengan orang tuanya. Slameto (dalam Kusnadi (1988), Faktor internal yang mempengaruhi sulit berkomunikasi dengan orang tuanya PL diantaranya pikiran, perasaan dan emosi. Berikut uraiannya faktor internal yang mempengaruhi siswa sulit berkomunikasi dengan orang tuanya diantaranya yaitu: a) pikiran, subyek kasus sering berpikir bahwa ia selalu merasa dirinya terabaikan oleh orang tuanya. Ia selalu berfikir bahwa orang tuanya tidak bisa dijadikan tempat pcurahan hatinya. b) perasaan, subyek kasus selalu merasa kecewa apabila ia sering diabaikan ketika ingin curhat dengan orang tuanya sehingga ia merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri. c) emosi, jika subyek kasus diabaikan oleh orang tuanya, kadang ia hanya bisa diam, ia langsung menangis dan masuk ke kamar dan marah-marah sendiri dikamarnya.

Faktor eksternal adalah faktor yang berhubungan dengan hubungan subyek kasus terhadap lingkungan interaksi sosialnya terutama dilingkungan rumahnya. Dari hasil pengamatan observasi dan wawancara, subyek kasus merupakan anak yang kurang aktif dalam hubungan sosial dengan keluarganya terutama dengan orang tuanya. subyek kasus juga termasuk anak yang cenderung pendiam dalam berkomunikasi. Meskipun kurang aktif dalam bidang sosial namun ia memiliki beberapa teman yang ia kenal baik.

Prognosis

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya maka direncanakanlah alternatif bantuan yang akan diberikan kepada subyek kasus secara bertahap dan berlanjut untuk sulit berkomunikasi dengan orang tuanya. Untuk mengatasi masalah subyek kasus, peneliti menggunakan pendekatan model konseling *Analysis Transaksional* dan model konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*. Pada model konseling Analisis Transaksional digunakan teknik latihan kursi kosong

terhadap subyek kasus. Teknik kursi kosong adalah bertujuan untuk mengatasi konflik interpersonal dan intrapersonal. Sedangkan pada model konseling REBT (*Rational Emotif Behavior Therapy*) digunakan teknik latihan peran rasional terbalik terhadap subyek kasus. Teknik latihan peran rasional terbalik adalah latihan yang dilakukan oleh subyek kasus dengan melakukan memainkan peran untuk melawan keyakinan irasional menjadi rasional yang ada dalam diri subyek kasus itu sendiri.

Treatment

Setelah peneliti merencanakan bentuk alternatif bantuan yang akan diberikan oleh subyek kasus, maka dilaksanakanlah alternatif bantuan tersebut dengan tindakan sebagai berikut:

Langkah yang harus disiapkan oleh subyek kasus hanyalah menyiapkan diri dan mentalnya sesiapkan mungkin. Sebelum teknik dilaksanakan, peneliti bertanya terlebih dulu kepada subyek kasus tentang hal apakah yang membuatnya sulit berkomunikasi dengan orang tuanya. Subyek kasus memberikan jawaban bahwa yang membuatnya sulit berkomunikasi dengan orang tuanya yaitu ketika ia ingin mencurahkan segala isi hatinya kepada orang tuanya tetapi orang tuanya selalu mengulur-ulur waktu seperti “ceritakan lain waktu saja”.

Hal tersebutlah yang membuat subyek kasus menjadi anak yang lebih menyukai kesendirian dan menjadi anak yang cenderung pendiam. Ia berpikir bahwa orang tuanya seolah tidak menginginkan kehadiran dirinya dan membuat subyek kasus merasa sangat kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung kepada orang tuanya dan subyek kasus merasa takut untuk mencoba berkomunikasi kembali dengan orang tuanya.

Dari pernyataan yang dijelaskan oleh subyek kasus, peneliti kemudian mengarahkan subyek kasus untuk berusaha kembali melawan ketakutannya berkomunikasi dengan orang tuanya. Dengan membuat subyek kasus meyakinkan dirinya bahwasanya kesibukan orang tuanya bukan berarti tidak menyayangi dirinya, kemudian mengucapkan salam kepada orang tuanya, mencium tangan kedua orang tuanya, menceritakan segala apa yang

ada didalam benaknya dan difikirannya yang belum tersalurkan kepada orang tuanya.

Evaluasi

Wawancara dengan subyek kasus

Berdasarkan hasil evaluasi dengan subyek kasus, ternyata subyek kasus sekarang merasa sudah mengalami beberapa perubahan yang ia sendiri rasakan pada dirinya. Subyek kasus merasa kini menjadi pribadi yang bahagia dan senantiasa bersyukur dengan apa yang dia miliki. Alasan subyek kasus menjadi bahagia karena bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya.

Wawancara dengan orang tua

Berdasarkan hasil evaluasi dengan orang tua, ternyata subyek kasus sudah terlihat beberapa perubahan yang semakin meningkat ke arah positif. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah menjadi pribadi yang tidak pendiam dan tidak suka menyendiri lagi. Juga hubungan komunikasi subyek kasus dengan orang tuanya sudah terlihat baik dan semakin akrab dalam berinteraksi dengan ayah dan ibunya. Saat dalam proses bercerita dapat tersalurkan dengan baik dan direspon secara positif oleh orang tuanya.

Wawancara dengan guru bimbingan konseling

Berdasarkan keterangan dari guru bimbingan konseling, subyek kasus merupakan siswa yang suka menyendiri juga termasuk anak yang sopan. Masalah yang pernah PL ceritakan kepada beliau yaitu tentang sulitnya subyek kasus berkomunikasi dengan orang tuanya karena jarang bertatap muka dan orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya.

Tindak lanjut

Dari hasil evaluasi untuk diperoleh hasil yang optimal, maka dilakukan tindakan yaitu bekerjasama dengan masing-masing pihak yang terkait dengan individu, untuk tetap mempertahankan perubahan yang sudah subyek kasus dapatkan yaitu:

Subyek kasus akan tetap mempertahankan perubahan yang sudah ada, dan kedepannya subyek kasus akan terus bersikap untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan orang tuanya baik itu saat di dalam rumah maupun

di luar rumah. Dan yang terpenting bagi subyek kasus sendiri akan selalu tetap berfikir yang positif ketika orang tuanya banyak pekerjaan yang belum terselesaikan.

Berkerjasama dengan orang tua, agar orang tua tetap memantau perubahan dan perkembangan anaknya. Dengan memberikan perhatian berupa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari dan hadiah pada diri anak supaya perubahannya tetap bertahan dan selalu senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai hal kepadanya agar tetap semangat.

SIMPULAN DAN SARAN

simpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kasus siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya ditemukan pada subyek kasus yang merupakan siswa kelas XI SMK N 1 Pontianak. Karakteristik siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya yang dialami oleh subyek kasus adalah tipe individu yang sulit mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan, jarang bertatap muka, pribadi sulit berinteraksi dengan orang tua, tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik namun memiliki pribadi yang sopan dan hormat pada orang lain. Faktor internal yang menjadi penyebabnya yaitu pikiran, subyek kasus berpikir bahwa ia selalu merasa dirinya terabaikan oleh orang tuanya. perasaan, subyek kasus selalu merasa kecewa apabila ia sering diabaikan ketika ingin curhat dengan orang tuanya sehingga ia merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri. emosi, jika subyek kasus diabaikan oleh orang tuanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa upaya pengentasan siswa yang sulit berkomunikasi dengan orang tuanya disarankan untuk memberikan pengertian dan perhatian intensif dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan diri subyek kasus. Oleh sebab itu, maka diperlukan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, dan orang tua subyek kasus. 1) subyek kasus disarankan untuk selalu terbuka

dalam menceritakan berbagai hal permasalahan yang ia alami, selain itu disarankan juga untuk tetap mempertahankan keaktifannya dalam berkomunikasi dengan orang tuanya baik secara langsung ,maupun tidak langsung. 2) Subyek kasus disarankan untuk berusaha menghilangkan pikiran yang negatif mengenai orang tuanya, menerima lingkungan keluarga dengan tidak menghindari hubungan interaksi sosialnya terutama dengan orang tuanya. Agar kehidupan serta perasaan hatinya senantiasa dalam kebahagiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gufron. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Hamzah dan Lamatenggo, Nina. (2010). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jones, Vern dan Jones, Louise. (2012). *Manajemen Kelas Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusnadi, Andi. (1988). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Purwanto, Joko. (2013). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Pratminingsih, Sri, Astuti. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Kependidikan*. Jakarta. Kencana Media Group.

